

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 74 tahun 2016 pusat kesehatan masyarakat yang selanjutnya disebut puskesmas adalah unit pelaksana teknis dinas kesehatan kabupaten / kota yang bertanggung jawab menyelenggarakan pembangunan kesehatan di suatu wilayah kerja. Puskesmas merupakan fasilitas pelayanan kesehatan dasar yang menyelenggarakan upaya kesehatan pemeliharaan, peningkatan kesehatan (promotif), pencegahan penyakit (preventif), penyembuhan penyakit (kuratif), dan pemulihan kesehatan (rehabilitatif) yang dilaksanakan secara menyeluruh, terpadu, dan berkesinambungan Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) merupakan instansi milik pemerintah di tingkat kecamatan yang mengurus masalah kondisi kesehatan masyarakat dan kesehatan lingkungan di wilayah yang menjadi tanggung jawabnya. Puskesmas merupakan tempat awal yang dituju oleh masyarakat bila mengalami masalah kesehatan sebelum menuju ke rumah sakit untuk menjalani pemeriksaan maupun pengobatan lebih lanjut. Pusat Kesehatan Masyarakat tentunya memerlukan adanya sistem informasi yang baik dalam setiap pelaksanaan kegiatannya. Pernyataan tersebut di dukung dengan Kemenkes (2014) yang menyebutkan bahwasannya Sistem Informasi Kesehatan adalah suatu tatanan yang membantu mencapai sasaran kegiatan berdasarkan informasi yang tersedia. Selain itu, Sistem Informasi Kesehatan

dapat memberikan pelayanan kesehatan di puskesmas berdasarkan informasi yang didapat dan berguna untuk menunjang proses fungsi – fungsi manajemen yang ada dan kebijakan secara cepat, tepat dan akurat. (Kemenkes, 2014).

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 46 Tahun 2014 Sistem Informasi Kesehatan (SIK) adalah seperangkat tatanan yang meliputi data, informasi, indikator, prosedur, perangkat, teknologi, dan sumber daya manusia yang saling berkaitan dan dikelola secara terpadu untuk mengarahkan tindakan atau keputusan yang berguna dalam mendukung pembangunan kesehatan. Sistem Informasi Kesehatan menyediakan dasar-dasarnya untuk pengambilan keputusan dan memiliki empat fungsi utama: pembuatan data, kompilasi data, data analisis dan sintesis, serta komunikasi dan penggunaan data. Sistem informasi kesehatan mengumpulkan data dari sektor kesehatan dan sektor lainnya dengan menganalisis keseluruhan data yang relevan dan ketepatan waktu dan mengubah data menjadi informasi untuk pengambilan keputusan.

Sistem informasi kesehatan dan rekam medis yang berisikan riwayat medis pasien dapat memudahkan dokter untuk bisa mengontrol kesehatan pasien dengan lebih mudah. Terutama dengan adanya riwayat kesehatan dan sesi konsultasi sebelumnya bisa menjadi acuan untuk pemberian diagnosis dan pengobatan yang tepat. Menurut PMK 24 tahun 2022 Rekam Medis adalah dokumen yang berisikan data identitas pasien, pemeriksaan, pengobatan, tindakan, dan pelayanan lain yang telah diberikan kepada pasien dan rekam medis elektronik adalah rekam medis yang dibuat dengan

menggunakan sistem elektronik yang diperuntukkan bagi penyelenggaraan rekam medis. Rekam medis elektronik adalah bentuk digital dan perluasan lebih jauh dari rekam medis konvensional. Digitalisasi tentu saja akan membuat ruang yang lebih luas dalam pengkategorian dan kekayaan data, serta membuka cakrawala baru untuk perkembangan teknologi medis. Rekam medis ini menjadi salah satu bagian dalam Sistem Informasi Kesehatan. Salah satu sistem penyimpanan yang digunakan adalah dengan berdasarkan pada nomor rekam medis. Penomoran rekam medis digunakan untuk membedakan rekam medis pasien yang satu dengan yang lainnya. Duplikasi penomoran yang terjadi pada umumnya disebabkan oleh proses identifikasi yang kurang tepat sehingga menyebabkan seorang pasien mendapat lebih dari satu nomor rekam medis. Sistem penomoran dalam pelayanan rekam medis adalah tata cara penulisan nomor yang diberikan kepada pasien yang datang berobat sebagai bagian dari identitas pribadi pasien yang bersangkutan.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan saya di Puskesmas Kedungkandang Kota Malang, sebelum tahun 2018 puskesmas Kedungkandang diketahui masih menggunakan buku manual sehingga sering terjadi duplikasi rekam medis dikarenakan masih menggunakan manual, sehingga saat pencarian nomor rekam medis sering duplikasi dikarenakan dengan mencari manual akan memakan waktu lama sehingga proses pada pelayanan kesehatan akan memakan waktu yang lama. Puskesmas Kedungkandang Kota Malang masih belum menggunakan SIMPUS dikarenakan pada awal Tahun 2018 sudah pernah dilakukan kemudian terjadi kendala pada jaringan sehingga tidak digunakan sampai sekarang. Kemudian

Puskesmas Kedungkandang mengantisipasi tidak adanya SIMPUS akhirnya menerapkan *spreadsheet* dalam pencegahan duplikasi rekam medis, untuk penggunaan *spreadsheet* sudah dimulai dari tahun 2018. Puskesmas Kedungkandang Sebelum adanya *spreadsheet* masih menggunakan metode manual yaitu dengan mencatat di buku sehingga sangat rawan sekali untuk terjadi duplikasi rekam medis. Penggunaan *spreadsheet* dalam pencegahan duplikasi rekam medis ini telah dimulai dari tahun 2018, maka adanya analisis penggunaan *spreadsheet* perlu dilakukan untuk mengetahui penggunaan *spreadsheet* apakah sudah efektif dalam pencegahan duplikasi rekam medis dengan dilihat dari sikap pengguna melalui pendekatan *Technology Acceptance Model (TAM)*.

Technology Acceptance Model (TAM) merupakan metode yang digunakan untuk memahami sikap pengguna terhadap teknologi yang digunakan. TAM dibuat khusus untuk pemodelan adopsi pengguna sistem informasi. TAM menganggap bahwa dua keyakinan variabel perilaku utama dalam mengadopsi sistem informasi, yaitu persepsi pengguna terhadap manfaat (*perceived usefulness*) dan persepsi pengguna terhadap penggunaan (*perceived ease of use*) (Srinadi,2015).

Technology Acceptance Model (TAM) adalah teori mengenai sistem informasi yang membuat model tentang bagaimana pengguna mau menerima dan menggunakan teknologi. Menurut Morris dan Dillon (1997) dalam Ratsidyaningtyas (2016), TAM adalah sebuah model untuk memprediksikan bukan mendeskripsikan, yang digunakan untuk memprediksikan penerimaan dari sistem oleh user. Model ini mengusulkan

bahwa ketika pengguna ditawarkan untuk menggunakan suatu sistem yang baru, sejumlah faktor mempengaruhi keputusan mereka tentang bagaimana dan kapan akan menggunakan sistem tersebut, khususnya dalam hal *usefulness* (pengguna yakin bahwa dengan menggunakan sistem ini akan meningkatkan kinerjanya), *ease of use* (dimana pengguna yakin bahwa menggunakan sistem ini akan membebaskannya dari kesulitan, dalam artian bahwa sistem ini mudah dalam penggunaannya).

Berdasarkan latar belakang inilah, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Penggunaan *Spreadsheet* Dalam Pencegahan Duplikasi Rekam Medis Dengan Pendekatan *Technology Acceptance Model* (TAM) di Puskesmas Kedungkandang Kota Malang”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang bagaimana Penggunaan *Spreadsheet* Dalam Pencegahan Duplikasi Rekam Medis Dengan Pendekatan *Technology Acceptance Model* (TAM)?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum pada penelitian ini untuk mengetahui Analisis Penggunaan *Spreadsheet* Dalam Pencegahan Duplikasi Rekam Medis Dengan Pendekatan *Technology Acceptance Model* (TAM) di Puskesmas Kedungkandang Kota Malang

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini, antara lain:

1. Mengetahui hubungan antara *Perceived Usefulness* dengan *Actual system usage*
2. Mengetahui hubungan antara *Perceived Usefulness* dengan *Behavioral Intention of Use*
3. Mengetahui hubungan antara *Perceived Ease of Use* dengan *Behavioral Intention of Use*
4. Mengetahui hubungan antara *Perceived Ease of Use* dengan *Actual system usage*
5. Mengetahui hubungan antara *Behavioral Intention of Use* dengan *Actual system usage*

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris tentang Analisis Penggunaan *Spreadsheet* Dalam Pencegahan Duplikasi Rekam Medis Dengan Pendekatan *Technology Acceptance Model* (TAM) di Puskesmas Kedungkandang Kota Malang sehingga dapat memberikan pengetahuan dan gambaran tentang penggunaan *spreadsheet* dalam pencegahan duplikasi rekam medis.

1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini, antara lain:

1. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan atau bahan evaluasi dalam penggunaan *spreadsheet* dalam pencegahan duplikasi rekam medis.

2. Bagi Institusi

Sebagai bahan kajian tentang Analisis Penggunaan *Spreadsheet* Dalam Pencegahan Duplikasi Rekam Medis Dengan Pendekatan *Technology Acceptance Model (TAM)*

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan untuk penelitian selanjutnya